



## PENGARUSUTAMAAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Imam Hanafie  
UIN Sultan Muhammad Aji Muhammad Idris Samarinda  
imamhanafie@gmail.com

Zamroni  
UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
Iceisa.iainsmd18@gmail.com

**Abstract:** The diversity of the Indonesian nation is the most beautiful gift from God. But Indonesia's diversity can one day turn into a disaster when the nation's children cannot take care of it, one way to take care of it is to continue to echo and ground the values of religious moderation. This research uses library research method and content analysis method. The results showed that (1) one way to take care of Indonesia is to continue to make efforts to realize the mainstreaming of religious moderation values into various aspects of the life of the nation and state. (2) The manifestation of the mainstreaming of religious moderation values must always be carried out simultaneously and synergistically between the government and society through various ways, namely continuing to promote through: Education and Counseling, Capacity Building and Training, Establishment of Interfaith Forums and Dialogues, Joint Social and Humanitarian Activities, Use of Media and Technology and Policies and Regulations.

**Keywords:** *Mainstreaming, Religious Moderation Values, Community Development*

**Abstrak:** Keanekaragaman bangsa Indonesia adalah anugerah terindah yang tak terperikan dari Tuhan. Namun keanekaragaman Indonesia suatu saat dapat berubah menjadi bencana ketika anak-anak bangsa tidak bisa merawatnya yang salah satu cara merawatnya dalah dengan terus menggaungkan dan membumikan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode library research dan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) salah satu jalan untuk merawat Indonesia adalah dengan terus melakukan upaya perwujudan pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama kedalam berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. (2) Manifestasi pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama harus senantiasa dilakukan secara simultan dan sinergis antara pemerintah dan masyarakat melalui berbagai jalan yaitu terus menggalakkan melalui: Pendidikan dan Penyuluhan, Pengembangan Kapasitas dan Pelatihan, Pembentukan Forum dan Dialog Antaragama, Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan Bersama, Penggunaan Media dan Teknologi, dan Kebijakan dan Regulasi.

**Kata kunci:** *Pengarusutamaan, Nilai-nilai Moderasi Beragama, Pengembangan Masyarakat*

### Pendahuluan

Dewasa ini diskursus moderasi beragama menjadi salah satu topik yang sangat penting dan menempati posisi strategis untuk terus diupayakan pengarusutmaannya di berbagai bidang dalam kehidupan. Hal ini tidak lain karena substansi nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya memuat beberapa kerangka pemikiran yang inklusif sebagai upaya untuk mengurangi konflik antaragama, dan mendorong toleransi serta pemahaman yang lebih dalam terhadap perbedaan keyakinan.

Dalam konteks bangsa Indonesia, moderasi beragama di Indonesia merupakan tolok ukur yang sangat penting dan berfungsi sebagai prinsip panduan untuk semua aspek kehidupan

beragama. Hal ini disebabkan oleh keragaman Indonesia yang kaya, yang mencakup variasi budaya, agama, etnis, ras, dan budaya.<sup>1</sup> Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama membentuk landasan untuk mengajarkan nilai-nilai universal tentang pentingnya sikap saling menghormati, menghindari ekstremisme, serta memupuk sikap kritis dan toleran terhadap perbedaan keyakinan. Hal ini tidak hanya dalam rangka merajut harmoni antarindividu dalam masyarakat, tetapi juga membangun landasan yang kuat bagi keberagaman yang sehat dan terbuka dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Tujuan dari pendidikan moderasi beragama adalah untuk mencapai tujuan transformasi kognitif, yang mencakup pembinaan identitas diri siswa yang ditandai dengan integritas, etos kerja yang kuat, dan semangat kolaborasi. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk mendorong pengembangan budaya nasional yang bermartabat, modern, progresif, dan sejahtera.<sup>2</sup>

Moderasi beragama mendasari gagasan kesederhanaan dalam penerapan ajaran agama. Dalam hal ini bukan sekadar penyesuaian, melainkan sikap integral yang menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan sikap inklusif, toleran, dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menawarkan titik tengah untuk menghindari ekstremisme, mempromosikan dialog antaragama, serta membuka peluang bagi terciptanya harmoni dalam keragaman keyakinan. Moderasi beragama mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan memberi landasan bagi nilai-nilai universal yang memupuk kedamaian dan kerjasama di antara komunitas-komunitas agama.

Saat ini pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi isu seksi yang semakin banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan, terlebih dalam dunia pendidikan. Tak hanya dalam dunia pendidikan, pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama kini juga telah semakin banyak dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat yang menyadari benar akan pentingnya penghargaan terhadap realitas keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Thus, pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga telah menjadi tanggung berbagai lapisan masyarakat secara luas, sehingga lahir pendidikan moderasi beragama yang dikembangkan oleh masyarakat.

Pengarusutamaan nilai-nilai moderasi Berbasis Pengembangan Masyarakat adalah respons terhadap tantangan global terkait radikalisme dan ekstremisme dalam konteks agama. Lahirnya kegiatan pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama yang diinisiasi oleh masyarakat ini didasarkan pada peningkatan kekhawatiran akan penyebaran pandangan yang radikal yang dapat memicu konflik dan ketegangan sosial di berbagai negara. Terlebih lagi, fenomena ini tidak hanya memengaruhi tatanan sosial, tetapi juga berdampak pada stabilitas politik dan keamanan global.

Masyarakat dewasa ini dihadapkan pada polarisasi pandangan agama yang ekstrem, yang sering kali mengakibatkan perpecahan dalam komunitas. Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Pengembangan Masyarakat hadir untuk merespons dan menyeimbangkan dinamika ini dengan menyelaraskan pendekatan edukatif dalam skala yang lebih luas, melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Hal-hal yang mendasari munculnya pendidikan moderasi beragama berbasis pengembangan masyarakat ini juga terkait dengan kebutuhan untuk membangun keberagaman, toleransi, dan pemahaman yang lebih baik antaragama dalam masyarakat. Pengembangan komunitas sebagai basis pendidikan moderasi beragama membawa perubahan yang bersifat inklusif dan berkelanjutan, di mana melalui interaksi dan pengajaran yang terarah, nilai-nilai moderasi agama ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Linda Aulia Rahmah and Asep Amaludin, 'Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap', *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.3 (2021), 341–50.

<sup>2</sup> Muhamad Murtdlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, ed. by Wahyu Risma H. and Ratna Safitri (Jakarta: LIPI Press, 2021).



Sementara beberapa program pendidikan agama berkonsentrasi pada aspek keagamaan semata, pendidikan moderasi beragama berbasis pengembangan masyarakat menambahkan dimensi yang lebih luas. Ini termasuk kolaborasi dengan lembaga non-agama, pemerintah, dan organisasi kemasyarakatan untuk membangun kerangka kerja yang inklusif, menyediakan pelatihan, seminar, dan kegiatan sosial yang mendorong dialog antaragama, serta membangun pemahaman bersama tentang nilai-nilai moderasi dalam konteks keberagaman.

Dalam latar belakang ini, pendidikan moderasi beragama berbasis pengembangan masyarakat dapat dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan mampu menangkal potensi radikalisme serta ekstremisme dalam ranah agama, sambil memperkuat keberagaman sosial dan budaya yang ada. Dalam artikel ini akan dibahas beberapa isu tentang apa saja nilai-nilai moderasi beragama dan apa saja bentuk-bentuk pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama berbasis pengembangan masyarakat.

## Metode Penelitian

Untuk menetapkan validitas ilmiah dalam penelitian ini, sangat penting untuk memastikan metodologi penelitian sebagai sarana untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber sekunder, termasuk buku-buku dan jurnal akademis yang sesuai dengan penelitian penulis. Peneliti terlibat dalam membaca, mengevaluasi, dan menganalisis isi dari sumber-sumber tersebut, dengan menggunakan prosedur penelitian kepustakaan yang melibatkan pemeriksaan berbagai referensi yang ada.<sup>3</sup>

Penulis menerapkan serangkaian prosedur dalam investigasi literatur ini. (1) Mendefinisikan dan mengartikulasikan situasi yang dihadapi. Penulis bermaksud untuk memberikan penjelasan yang komprehensif, ringkas, dan dapat diandalkan tentang topik yang sedang dibahas. (2) Proses pencarian literatur melibatkan pengumpulan sumber-sumber ilmiah yang relevan yang memberikan gambaran umum yang komprehensif tentang subjek penelitian yang sedang dibahas. Selanjutnya, dengan adanya pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian, pemanfaatan sumber-sumber ini akan sangat menguntungkan karena akan menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya secara keseluruhan. (3) Penilaian nilai informasi memerlukan kemampuan untuk membedakan antara informasi yang penting dan tidak penting, yang memerlukan tingkat keahlian tertentu. Data yang disediakan dapat mencakup informasi kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi dari kedua jenis informasi tersebut. (4) Proses penelitian dan interpretasi melibatkan keterlibatan dalam diskusi dan kemudian menyajikan ringkasan dengan cara yang menarik.<sup>4</sup>

Mengenai metodologi analisis data, metode Analisis Konten digunakan untuk mengumpulkan kesimpulan yang memiliki validitas yang memadai dan dieksplorasi secara menyeluruh dalam konteks masing-masing. Kegiatan analisis melibatkan proses sistematis dalam memilih, membandingkan, menggabungkan, dan mengklasifikasikan konsepsi-konsepsi yang berbeda untuk mengidentifikasi dan mengekstrak fakta-fakta yang relevan.

## Hasil dan Pembahasan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Esensi dari moderasi beragama mengharuskan adanya penerimaan, toleransi, dan kolaborasi di antara kelompok dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi individu yang menganut agama, suku, etnis, dan identitas budaya untuk menumbuhkan pemahaman bersama dan terlibat dalam pendidikan timbal balik. Saling memahami satu sama lain dan mengembangkan keterampilan untuk secara efektif menangani dan mengatasi perbedaan dalam pemahaman agama.

---

<sup>3</sup> Muannif Ridwan and others, 'Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah', *Jurnal Masobi*, 2.1 (2021), 42–51.

<sup>4</sup> Milya Sari, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 41–53.



Nilai-nilai moderasi beragama diwujudkan dalam prinsip-prinsip *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keteguhan), *tasammub* (toleransi), dan *musawwab* (ketenangan hati). *tawazun*: teguh dan kokoh *tasammub*: toleransi *musawwab*: egaliter, *syura*: musyawarah, *ishlah*: reformasi, *aulaniyah*: mengedepankan, *tathanwur wa ibtikar*: dinamis dan inventif.<sup>5</sup>

Prinsip-prinsip yang tercakup dalam moderasi beragama adalah hal yang intrinsik dalam pengalaman manusia. Prinsip-prinsip ini telah diajarkan secara tradisional dalam waktu yang lama. Konferensi Tingkat Tinggi Cendekiawan Muslim Dunia, yang berlangsung pada tanggal 1-3 Mei 2018, mengidentifikasi tujuh nilai yang memiliki potensi untuk meningkatkan pandangan dunia Islam yang wasathiyah. Ketujuh nilai tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) *Tawassuth*, artinya berada di jalur tengah dan langsung. Islam menempati posisi yang moderat, tidak kurang dan tidak lebih. *Tawassuth* mewakili sikap moderat yang berada di antara dua ekstrem - tidak terlalu radikal ke kiri (liberal) atau ekstrem ke kanan (fundamentalis). Dengan mengadopsi pola pikir *Tawassuth*, Islam dapat diterima secara luas di seluruh lapisan masyarakat.<sup>7</sup>
- 2) *I'tidal*, artinya perilaku yang bertanggung jawab yang sesuai dan adil. Islam selalu diidentikkan dengan karakter yang adil. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al Maidah: 8. Keadilan yang diamanatkan Allah telah mendefinisikan Islam sebagai agama yang mempromosikan keadilan, keseimbangan, dan perilaku yang tepat di semua bidang kehidupan. Mendemonstrasikan perilaku ihsan mencakup semua aspek kehidupan. Keadilan mencakup pengakuan atas kesetaraan dan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab.<sup>8</sup>
- 3) *Tasamub*, artinya pada intinya, ini adalah pola pikir yang mengakui dan menghargai perbedaan dalam setiap aspek kehidupan. Nilai ini telah dikenal sejak era Nabi. Di Madinah, kota yang terkenal dengan keragaman agama dan sukunya, penduduknya hidup berdampingan secara harmonis. Keragaman manusia adalah kebenaran yang melekat dan tak terbantahkan yang ditetapkan oleh kekuatan ilahi. Al-Quran mendukung gagasan bahwa variasi etnis dan kebangsaan adalah produk dari asal usul manusia. Pembangunan bangsa adalah upaya manusia yang disengaja yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling pengertian di antara individu, mengakui bahwa setiap bangsa memiliki kualitas dan karakteristik yang unik.<sup>9</sup>
- 4) *Syura*, artinya difasilitasi oleh wacana dan pertimbangan yang cermat, masalah diselesaikan melalui upaya kolaboratif untuk mencapai konsensus. Sebelum membuat keputusan tentang pemerintahan di kota Madinah, Nabi terlibat dalam musyawarah. Nabi menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai pemikiran dan perspektif. Beliau tidak memiliki sikap keras, tidak menunjukkan kecenderungan diktator, dan tidak mudah menerima saran dari orang lain.<sup>10</sup>
- 5) *Islah*, artinya adalah kedamaian. Jika seseorang ingin belajar lebih banyak tentang Islam, ia akan merasa nyaman dengan ajarannya. *Ishlah* adalah sebuah mentalitas yang, demi kemaslahatan umat, beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman, sesuai

---

<sup>5</sup> Ihsan Ihsan and Irwan Abdullah, 'Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools'.

<sup>6</sup> Elis Teti Rusmiati, 'Penyuluhan Penerapan Konsep Wasathiyah Bagi Ibu-Ibu Kader PKK Di Kelurahan Kutabaru, Pasar Kemis, Tangerang', *PARAHITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2020), 8–13.

<sup>7</sup> Aceng Abdul Aziz and others, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', 2019.

<sup>8</sup> Aziz and others.

<sup>9</sup> Kokoadyawinata Adya Winata and others, 'Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual', *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3.2 (2020), 82–92.

<sup>10</sup> Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, ed. by Supriyadi and Nurjannah Intan, Pertama (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019).



dengan prinsip menjunjung tinggi tradisi bahkan ketika merespons kemajuan modernisasi.<sup>11</sup>

- 6) *Qudwah*, artinya memberi contoh dan memperjuangkan konsep-konsep yang baik, membimbing masyarakat menuju kesejahteraan. Istilah "qudwah" dalam leksikon al-Muhith mengacu pada sesuatu yang kemudian dikejar atau ditiru. Dapat disimpulkan bahwa istilah "qudwah" memiliki konotasi yang sebanding dengan "uswah," yang menandakan tindakan yang ditiru atau ditiru. Namun, dalam Al-Qur'an, istilah "qudwah" berbeda dengan istilah "uswah" karena secara konsisten dikaitkan dengan istilah "hasanah". Namun demikian, kata "qudwah" disebutkan oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an dalam bentuk kata kerja imperatif "iqtadi" seperti yang dinyatakan dalam ayat 90 surah al-An'am.<sup>12</sup>
- 7) *Muwatanah*, artinya mengakui sebuah negara dan menghormati kewarganegaraan. Hal yang tidak ada dalam gerakan fundamentalis dan radikal adalah adanya nasionalisme. Di Indonesia, organisasi masyarakat secara aktif mengembangkan pola pikir ini.<sup>13</sup>

Sementara itu menurut Muhammad Bagus Azmi, terdapat 10 nilai-nilai Islam moderat. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Islam yang otentik, yang juga dikenal sebagai Islam yang asli, dicirikan oleh posisinya yang berada di jalan tengah. Menurut catatan Ibnu Mas'ud dan Jabir bin Abdullah, mereka menyaksikan Rasulullah secara pribadi menggambar sebuah garis dan menyatakan, "Ini adalah jalan langsung dari Allah." Kemudian, Rasulullah menggambar garis tambahan di tangan kirinya, dan menyatakan, "Ini adalah jalan alternatif." Selanjutnya, Rasulullah menggambar garis tambahan dengan tangan kirinya, yang menunjukkan "Ini adalah rute alternatif." Tidak ada jalan alternatif yang tersedia, kecuali jika ada makhluk jahat yang memberi isyarat ke arahnya. Selanjutnya, kata-kata beliau disertai dengan pembacaan ayat tersebut. Referensi Surat Al An'am, ayat 163. Jelaslah bahwa Islam menempati posisi moderat, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Garis yang dipilih oleh Nabi bukanlah garis yang paling kanan atau paling kiri, melainkan garis yang berada di antara keduanya. Adil atau proporsional, sikap ini merupakan karakter yang mewakili Islam dan selalu diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Nilai ini memiliki peran yang sangat vital dalam Islam, sehingga umat Islam diperintahkan untuk menegakkannya wujud dari rasa keimanan seorang hamba.
- b. Toleransi dan perdamaian. Salah satu ajaran penting yang harus dipegang teguh oleh umat Islam adalah toleransi, yang mempromosikan perdamaian. Pada masa itu, masyarakat Madinah telah terkenal sebagai masyarakat yang eklektik, yang ditandai dengan perbedaan agama dan kesukuan yang beragam. Oleh karena itu, pengalaman ini memberikan pelajaran untuk merangkul pluralisme.
- c. Musyawarah. Musyawarah merupakan aspek fundamental dalam Islam, karena Nabi secara aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan untuk struktur pemerintahan di Madinah. Dalam konteks historis pemerintahan Madinah, Nabi membentuk dewan konsultatif yang terdiri dari sepuluh orang, yang masing-masing mewakili afiliasi suku yang berbeda.
- d. Persatuan dan persaudaraan. Baik dalam bidang pemerintahan maupun agama, Nabi secara konsisten menekankan pentingnya persatuan dan persaudaraan. Hal ini termasuk

---

<sup>11</sup> Dera Nugraha, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.2 (2020), 219–35.

<sup>12</sup> Aas Siti Sholichah, Wildan Alwi, and Ahmad Fajri, 'Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3.02 (2020), 163–82.

<sup>13</sup> Dwi Rahmawati, Subandi Subandi, and Siti Roudhotul Jannah, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak', *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1.2 (2023), 197–214.

<sup>14</sup> Muhammad Bagus Azmi, 'Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).



- memupuk kohesi sosial-politik di antara masyarakat Madinah, serta mempromosikan persaudaraan agama dan rasa kemanusiaan.
- e. Persamaan dan kesetaraan. Prinsip kesetaraan ini juga ditanamkan oleh Nabi Muhammad kepada para pengikutnya. Islam adalah agama yang sangat menekankan prinsip kesetaraan, yang dikenal dengan istilah al-musawah, dengan tujuan menghapus diskriminasi dan eksploitasi. Rasulullah Saw. menekankan bahwa satu-satunya aspek di mana manusia dapat benar-benar unggul dan memiliki keunggulan atas orang lain adalah tingkat ketakwaannya.
  - f. Nasionalisme, Nilai ini terkadang tidak dimiliki oleh kelompok-kelompok Islam fundamentalis dan ekstrem, meskipun ada dalam Islam moderat. Kasih sayang Nabi terhadap Mekah merupakan contoh nyata dari sentimen nasionalisme yang ditunjukkan olehnya.
  - g. Menyeimbangkan penggunaan wahyu dan akal. Islam secara konsisten menekankan pentingnya pemikiran kritis dan ijtihad, yang merupakan proses menafsirkan dan menyimpulkan hukum. Menurut Ibnu Rusyd, baik wahyu maupun akal berfungsi sebagai metode untuk mencapai kebenaran.
  - h. Melindungi dan membebaskan. Ini adalah prinsip Islam yang menonjol, sebagaimana dibuktikan oleh catatan sejarah. Islam berfungsi untuk mempromosikan dan mengatur kesejahteraan individu, memastikan kesejahteraan mereka diatur dan diorganisir.
  - i. Menjaga warisan budaya. Setiap peradaban yang mencakup aspek-aspek kebajikan yang berasal dari belas kasihan manusia. Nabi mengasimilasi budaya masyarakatnya. Beliau secara selektif mempertahankan aspek-aspek positif dan mengabaikan aspek-aspek negatif. Misalnya, kewajiban melaksanakan aqiqah dan kewajiban menunjukkan keramahan kepada tamu.

### **Berbagai Alternatif Pengarusutamaan Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Pengembangan Masyarakat.**

Di tengah dinamika keberagaman agama, pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama berbasis pengembangan masyarakat menjadi landasan penting. Melalui berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, forum dialog, dan kegiatan sosial, masyarakat diberdayakan untuk memahami, menghargai, serta mempromosikan toleransi antarumat beragama. Proses ini tidak hanya memperkuat kerukunan, tapi juga membangun fondasi yang kokoh bagi masyarakat inklusif yang menghormati perbedaan keyakinan sebagai kekayaan budaya yang harus dijaga bersama.

Pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai bentuk. Berikut beberapa bentuk pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dilakukan dalam pengembangan masyarakat:

- a. Pendidikan dan Penyuluhan

Pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui program pendidikan, yaitu dengan melakukan program pendidikan formal atau informal yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Selanjutnya upaya ini juga dapat ditempuh melalui berbagai kegiatan penyuluhan, yakni mengadakan kegiatan workshop, seminar, atau lokakarya yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama.

Penyuluhan merupakan pendekatan yang cocok untuk melakukan kontak interpersonal secara langsung. Ketika dihadapkan pada tantangan komunikasi, seperti perbedaan pemahaman atau kurangnya pemahaman, peserta memiliki pilihan untuk bertanya secara langsung, dan fasilitator akan memberikan



klarifikasi. Suasana kegiatan penyuluhan sengaja dibuat informal. Hal ini dilakukan untuk mencegah terciptanya suasana yang kaku dan kaku selama sesi konseling berlangsung, sehingga tercipta suasana yang akrab dan personal antara fasilitator dan peserta. Selain itu, fasilitator juga merupakan seorang perempuan untuk mencegah terjadinya kesenjangan gender.<sup>15</sup>

Pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dengan menggunakan model kegiatan penyuluhan menunjukkan hasil yang sangat efektif dalam menenangkan pandangan hidup moderat. Hal ini sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmiati terhadap ibu-ibu kader PKK di Kelurahan Kutabaru, Tangerang. Secara spesifik hasil penelitiannya menggambarkan bahwa hasil penyuluhan menunjukkan pemahaman peserta tentang gagasan *Wasathiyah* atau nilai-nilai moderasi beragama meningkat secara signifikan setelah mengikuti pelatihan. Para peserta menjadi sadar akan peran penting mereka dalam mempromosikan pemahaman yang akurat tentang Islam *Wasathiyah* di seluruh keluarga dan masyarakat.<sup>16</sup>

Metode penyuluhan ini juga diterapkan oleh umat Hindu, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Ardhi Wirawan dkk yang menerapkan dua teknik yang digunakan untuk mengimplementasikan metode penyuluhan: ceramah dan praktik. Ceramah disampaikan melalui pembagian materi yang dilanjutkan dengan diskusi, dengan tema meningkatkan moderasi beragama dengan memasukkan kearifan lokal. Kegiatan dilakukan untuk mengasah kemampuan yang berkaitan dengan pembuatan *upakara*, yaitu sarana upacara yang digunakan dalam penerapan kearifan lokal.<sup>17</sup>

#### b. Pengembangan Kapasitas dan Pelatihan

Pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan keterampilan antaragama, yaitu dengan menyelenggarakan pelatihan untuk membangun keterampilan dialog antaragama, diplomasi, dan pemecahan konflik yang berbasis pada nilai-nilai moderasi. Kemudian dalam konteks ini dapat diupayakan melalui program pengembangan kepemimpinan, yakni memberikan pelatihan kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dalam konteks agama untuk mendorong lahirnya pemimpin yang toleran dan inklusif.

Pelatihan adalah upaya pedagogis yang mengutamakan penerapan praktis daripada pengetahuan teoritis. Pelatihan ini dilakukan oleh individu atau kolektif, dengan menggunakan metode instruksional yang beragam, dengan tujuan untuk meningkatkan kemahiran dalam satu atau beberapa keahlian yang ditargetkan. Pelatihan mencakup serangkaian upaya yang disengaja yang bertujuan untuk meningkatkan keahlian, pemahaman, kemahiran, atau mengubah pola pikir seseorang. Pelatihan berfokus pada pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu.<sup>18</sup>

Penggunaan model pelatihan dalam rangka pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhmadi

---

<sup>15</sup> Rusmiati.

<sup>16</sup> Rusmiati.

<sup>17</sup> I Wayan Ardhi Wirawan and others, 'Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Hindu', *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2022), 104–19 <<https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.661>>.

<sup>18</sup> Budi Santoso, *Skema Dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan* (Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2010). h. 1



dan Tohari pada Penggerak Moderasi Beragama di lingkungan Kementerian Agama menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan pendorong moderasi beragama di kalangan ASN Kementerian Agama telah berhasil dilaksanakan. Para penggerak moderasi beragama menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap moderasi beragama. Pelatihan moderasi beragama harus secara konsisten mempromosikan penanaman sikap moderat.<sup>19</sup>

c. Pembentukan Forum dan Dialog Antaragama.

Upaya pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama berbasis pengembangan masyarakat dapat pula dilakukan dengan membentuk forum diskusi, yaitu dengan membentuk forum atau kelompok diskusi reguler yang melibatkan perwakilan dari berbagai agama untuk saling berbagi pemahaman dan pengalaman. Selanjutnya upaya pengarusutamaan ini juga dapat ditempuh dengan jalan menyelenggarakan even dialog antaragama, yakni mengadakan acara-acara dialog terstruktur yang memungkinkan pertukaran pandangan antarumat beragama untuk memperkuat pemahaman dan kerukunan.

Pembentukan forum dalam rangka pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama merupakan wadah yang sangat strategis keberadaannya. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Thoriqul Huda tentang strategi peluang dan tantangan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Timur. Temuan penelitian Huda ini mengungkapkan bahwa FKUB menerapkan berbagai strategi untuk mempromosikan moderasi beragama. Strategi ini termasuk memfasilitasi diskusi tentang moderasi beragama, mengembangkan buku panduan tentang moderasi beragama, meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan generasi milenial, dan membina kolaborasi dengan para pemangku kepentingan yang relevan dalam inisiatif moderasi beragama.<sup>20</sup>

Melalui wadah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) ini tidak sekadar formalitas saja, tetapi lebih dari itu forum ini juga berfungsi sebagai wadah untuk berdiskusi, bertukar pikiran dengan berbagai anggota ataupun tokoh masyarakat yang berbeda agama dan suku. Hasil penelitian Huda ini juga menunjukkan bahwa pembentukan forum untuk mengarusutamakan nilai-nilai moderasi beragama sangat efektif. Melalui forum ini dapat dilakukan beberapa aktivitas strategis yang mendorong semakin melekatnya nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat. Beberapa aktivitas strategis tersebut antara lain:

- a. Menyelenggarakan diskusi moderasi beragama bagi ketua mejelis agama-agama.
- b. Menyusun buku pedoman moderasi beragama
- c. Sekolah moderasi beragama bagi generasi milenial
- d. Memperkuat kerjasama dengan berbagai pihak, membangun kerukunan beragama tidak dapat dilakukan sendiri, perlu melibatkan semua pihak dalam upaya bersama untuk terus bersinergi dalam membudayakan sikap

---

<sup>19</sup> Agus Akhmadi and Khamim Tohari, 'Evaluasi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama Di Jawa Timur', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10.1 (2022), 111–20 <<https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.290>>.

<sup>20</sup> M Thoriqul Huda, 'Pengarusutamaan Moderasi Beragama ; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32.2 (2021), 283–300.





moderasi beragama sebagai landasan dalam membangun kehidupan yang rukun dan damai.<sup>21</sup>

e. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan Bersama.

Sebagai salah satu cara untuk melaksanakan pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dapat ditempuh melalui kegiatan program kemanusiaan, yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan kemanusiaan yang melibatkan partisipasi dari berbagai komunitas agama tanpa memandang perbedaan keyakinan. Kegiatan program kemanusiaan ini selanjutnya dapat dikembangkan dengan membiasakan kegiatan gotong royong dan kerjasama masyarakat, yakni mendorong kegiatan gotong royong dan kerjasama antaragama dalam mengatasi masalah sosial, lingkungan, atau pembangunan di masyarakat.

Berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dipandang mampu mendorong terwujudnya pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Berkaitan dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Suryosumunar dkk mengindikasikan bahwa kegiatan sosial mampu mewujudkan pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat. Misalnya pelaksanaan tradisi *Polong Renten* yang berlangsung sekian lama di Kabupaten Lombok Utara yang menyebutkan bahwa kegiatan komunal yang melibatkan kegiatan kerja bakti di sekitar Pura Banjar Dana Laksana menjadi katalisator untuk memupuk rasa solidaritas universal di dalam masyarakat. Solidaritas ini berakar pada sistem kekerabatan polong renten dan juga memperkuat prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

f. Penggunaan Media dan Teknologi.

Melalui pemanfaatan media dan teknologi dapat dilakukan kegiatan kampanye media sosial dengan tujuan untuk mempromosikan pesan moderasi beragama melalui kampanye di media sosial yang mengedepankan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dalam bidang media dan teknologi ini selanjutnya dapat dikembangkan pula dengan jalan mendorong tumbuhnya berbagai platform online pendidikan, yakni dilakukan dengan mengembangkan platform online untuk memperluas akses informasi dan pendidikan tentang moderasi beragama.

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa media dan teknologi memerankan peranan yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Oleh karena itu, media dan teknologi menjadi sarana yang sangat vital dalam mewujudkan pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama berbasis pengembangan masyarakat.

Di antara berbagai platform media sosial, YouTube merupakan salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Platform jejaring sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Menurut survei yang dilakukan oleh Jakpat pada paruh pertama tahun 2021, 82% responden melaporkan menggunakan YouTube, menjadikannya platform paling populer di kalangan masyarakat Indonesia. Facebook dan Instagram menyusul di

---

<sup>21</sup> Huda.

<sup>22</sup> John Abraham Ziswan Suryosumunar, Srirahayu Puspawati, and Wiranto Tasijawa, 'Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Sistem Kekerabatan Polong Renten Dalam Pengabdian Kepada Masyarakat Di Kabupaten Lombok Utara', *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.1 (2023), 68–82 <<https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i1.863>>.



posisi kedua dan ketiga sebagai platform favorit. Preferensi untuk YouTube ini dapat dikaitkan dengan reputasinya yang sangat informatif dan menghibur.<sup>23</sup>

Generasi Z memiliki potensi untuk menjadi sangat tidak toleran terhadap orang lain yang berbeda dengan mereka, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rangga Eka Saputra. Sebagai bukti, perhatikan bahwa hanya 15,6% dari mereka yang tidak memiliki akses internet menunjukkan sikap moderat, sedangkan 84,94% dari mereka yang memiliki akses internet tidak.<sup>24</sup> Studi ini menunjukkan bahwa ada risiko radikalisme yang signifikan bagi pengguna internet karena prevalensi ujaran kebencian dan konten ekstremis lainnya di media sosial. Terlihat jelas bahwa dari tahun 2018 hingga 2019, Kominfo telah memblokir sejumlah situs yang mengandung unsur ekstremis atau fundamentalis; khususnya, 614 konten di Telegram, 678 konten di YouTube dan Google, dan 494 konten di situs web.<sup>25</sup>

Media dan teknologi, khususnya media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mengarusutamakan nilai-nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Saefulloh Anwar dkk menunjukkan relevansi ke arah ini bahwa literasi di era digital 4.0 abad ke-21 berkontribusi pada pemahaman bersama tentang moderasi beragama dan fungsi media sosial, yang pada gilirannya mendukung moderasi beragama di Indonesia. Salah satu taktik untuk mengatasi dilema moderasi beragama di era digital 4.0 di Indonesia, khususnya di kalangan anak muda, adalah dengan menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube.<sup>26</sup>

Dalam upaya turut serta menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui media sosial, sebagai contoh terdapat salah satu akun Instagram yaitu Mubadalah.id yang berperan aktif dalam mengedukasi para pengguna media sosial khususnya Instagram. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mustakimah dan Wachama menunjukkan bahwa Akun @mubadalah.id mempraktikkan moderasi beragama dengan berbagai cara, termasuk dengan mengatasi ujaran kebencian, menyelesaikan kesalahpahaman, dan mengangkat peran perempuan.<sup>27</sup>

#### g. Kebijakan dan Regulasi.

Selanjutnya yang tak kalah penting dalam upaya mengarusutamakan nilai-nilai moderasi beragama berbasis pengembangan masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan inklusif dengan tujuan untuk mendorong adopsi kebijakan publik yang inklusif dan menghormati keberagaman agama dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Selanjutnya upaya ini dapat diperkuat pula melalui penguatan hukum yang adil, yakni dengan memastikan adanya regulasi hukum yang adil dan melindungi hak-hak individu dari berbagai agama tanpa diskriminasi.

---

<sup>23</sup> Jan Romi and others, 'Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial', in *Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial* (Jakarta: Prosiding Pelita Bangsa, 2021), I, 166.

<sup>24</sup> Rangga Eka Saputra, *Api Dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z: Survei Nasional: Sikap Dan Perilaku Keberagaman Di Sekolah Dan Universitas* (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

<sup>25</sup> Ari Wibowo, 'Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan', *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5.2 (2019), 85–103.

<sup>26</sup> Andi Saefulloh Anwar and others, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial', *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), 3044–52 <<https://doi.org/10.54371/jhip.v5i8.795>>.

<sup>27</sup> Lina Mustakimah and Muhammad Roflee Wachama, 'Wacana Moderasi Beragama Dalam Akun Instagram @mubadalah.Id', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3.1 (2023), 149–58 <<https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24384>>.



Meskipun kebijakan untuk mengarusutamakan moderasi beragama telah dikeluarkan, diyakini bahwa tidak semua sektor dan kelompok yang terlibat telah ditangani oleh kebijakan saat ini. Oleh karena itu, untuk membangun masa depan yang damai bagi negara ini, perlu dilakukan upaya untuk memperkuat pendekatan yang didasarkan pada moderasi beragama.<sup>28</sup> Atas dasar ini Juju Saefuddin menawarkan demi kepentingan bangsa dan warganya, pemerintah harus membangun model moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan non-formal, seperti majelis taklim.

Upaya pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama ini dalam praktiknya dapat dilakukan secara mandiri oleh berbagai lembaga yang dikelola oleh masyarakat maupun di bawah naungan pemerintah sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang atau peraturan di atasnya. Misalnya hal ini dilakukan oleh IAIN Pontianak dalam mengarusutamakan nilai-nilai moderasi beragama dengan “caranya” sendiri. Misalnya oleh karena beberapa mahasiswa yang terdaftar di IAIN Pontianak belum menunjukkan sikap dan proses berpikir yang moderat. Sehubungan dengan masalah ini, IAIN Pontianak menggunakan dua metodologi untuk mengelola pendidikan moderasi beragama yang didasarkan pada pengetahuan Masyarakat Kalimantan Barat. Pertama, kebijakan; pengembangan kurikulum, pelaksanaan seminar atau forum ilmiah, pendirian program Studi Agama-Agama, pendirian Rumah Moderasi, dan pendirian penelitian dan pengabdian masyarakat. Selanjutnya, metode perkuliahan menggabungkan berbagai strategi pembelajaran, seperti *Problem Based Learning*, *Critical Incident*, *Workshop*, dan Pengembangan Bahan Ajar, yang semuanya tercakup dalam mata kuliah Pengembangan Bahan Ajar PAI.<sup>29</sup>

Upaya pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama berbasis pengembangan masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Bagan Pengarusutamaan NMB

## Kesimpulan

Pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama harus terus didengungkan ke segenap lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya ini tidak boleh berhenti sama sekali berbagai rintangan di depan menghadang. Sebab sekali berhenti, maka celah-celah untuk menggerus nilai-nilai moderasi beragama akan dimasuki oleh kelompok-kelompok yang tidak menginginkan Indonesia rukun dan damai.

<sup>28</sup> Juju Saepudin, 'Optimalisasi Peran Majelis Taklim Dalam Membumikan Moderasi Beragama', *Journal of Religious Policy: Jurnal Kebijakan Keagamaan*, 1.1 (2022), 39–50 <<https://doi.org/10.2307/j.ctv10vm131.8>>.

<sup>29</sup> Budiyo, 'B Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Iain Pontianak', *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 4.3 (2020), 405 <[https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v4i3.238](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.238)>.



Perwujudan pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tapi menjadi tanggung jawab semua anak bangsa dengan berbagai elemen yang ada di dalamnya, baik melalui jalur formal, informal maupun non formal, baik melalui pemerintah maupun masyarakat luas yang memiliki kesempatan dan kemampuan untuk melakukannya. Termasuk pula upaya pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dapat ditempuh baik oleh pemerintah maupun lapisan masyarakat melalui berbagai jalan sebagaimana diulas di awal artikel ini.

Jika berbagai elemen bangsa saling bersinergi untuk terus berupaya mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama dengan segala bentuk dan kreativitasnya, maka kehidupan berbangsa dan bernegara hari ini dan di masa-masa yang akan datang akan senantiasa aman, tentram dan sentausa karena seluruh penghuninya saling menghargai satu sama lain, toleran dengan berbagai perbedaan yang ada, dan saling memahami dari hati ke hati sebagai anak bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus, and Khamim Tohari, 'Evaluasi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama Di Jawa Timur', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10.1 (2022), 111–20 <<https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.290>>
- Anwar, Andi Saefulloh, Kardi Leo, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), 3044–52 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>>
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', 2019
- Azmi, Muhammad Bagus, 'Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019)
- Budiyono, 'B Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Iain Pontianak', *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 4.3 (2020), 405 <[https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v4i3.238](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.238)>
- Hosen, Nadirsyah, *Saring Sebelum Sharing*, ed. by Supriyadi and Nurjannah Intan, Pertama (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019)
- Huda, M Thoriqul, 'Pengarusutamaan Moderasi Beragama ; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32.2 (2021), 283–300
- Ihsan, Ihsan, and Irwan Abdullah, 'Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools'
- Murtadlo, Muhamad, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, ed. by Wahyu Risma H. and Ratna Safitri (Jakarta: LIPI Press, 2021)
- Mustakimah, Lina, and Muhammad Roflee Waehama, 'Wacana Moderasi Beragama Dalam Akun Instagram @mubadalah.Id', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3.1 (2023), 149–58 <<https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24384>>
- Nugraha, Dera, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.2 (2020), 219–35
- Rahmah, Linda Aulia, and Asep Amaludin, 'Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap', *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.3 (2021), 341–50
- Rahmawati, Dwi, Subandi Subandi, and Siti Roudhotul Jannah, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi



- Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak', *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1.2 (2023), 197–214
- Ridwan, Muannif, Bahrul Ulum, Fauzi Muhammad, Islam Indragiri, and Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 'Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah', *Jurnal Masohi*, 2.1 (2021), 42–51
- Romi, Jan, Perdana Saragih, Martina Novalina, Herman Pakiding, Sekolah Tinggi, and Teologi Ekumene Jakarta, 'Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial', in *Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial* (Jakarta: Prosiding Pelita Bangsa, 2021), 1, 166
- Rusmiati, Elis Teti, 'Penyuluhan Penerapan Konsep Wasathiyah Bagi Ibu-Ibu Kader PKK Di Kelurahan Kutabaru, Pasar Kemis, Tangerang', *PARAHITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2020), 8–13
- Saepudin, Juju, 'Optimalisasi Peran Majelis Taklim Dalam Membumikan Moderasi Beragama', *Journal of Religious Policy: Jurnal Kebijakan Keagamaan*, 1.1 (2022), 39–50  
<<https://doi.org/10.2307/j.ctv10vm131.8>>
- Santoso, Budi, *Skema Dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan* (Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2010)
- Saputra, Rangga Eka, *Api Dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z: Survei Nasional: Sikap Dan Perilaku Keberagamaan Di Sekolah Dan Universitas* (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)
- Sari, Milya, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 41–53
- Sholichah, Aas Siti, Wildan Alwi, and Ahmad Fajri, 'Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3.02 (2020), 163–82
- Suryosumunar, John Abraham Ziswan, Srirahayu Puspawati, and Wiranto Tasijawa, 'Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Sistem Kekeabatan Polong Renten Dalam Pengabdian Kepada Masyarakat Di Kabupaten Lombok Utara', *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.1 (2023), 68–82 <<https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i1.863>>
- Wibowo, Ari, 'Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan', *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5.2 (2019), 85–103
- Winata, Kokoadywinata Adya, I Solihin, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana, 'Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual', *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3.2 (2020), 82–92
- Wirawan, I Wayan Ardhi, Made Sumari, I Nengah Putra Karyana, Ida Ayu Nyoman Sutriani Sutriani, and Diana Rindayanti, 'Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Hindu', *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2022), 104–19 <<https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.661>>

